

Internalisasi Etika Pancasila untuk Memperkuat Ketahanan Identitas Nasional Generasi Z di Era Informasi Global

Recy Harviani Zurwanty^{1*}, Ashabul Fadhl², dan Syelfia Dewimarni³

¹ Politeknik Negeri Batam

^{2,3} Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang

* E-mail: recyharviani@polibatam.ac.id

Abstrak

Tingginya penggunaan internet oleh mahasiswa Generasi Z menjadi tantangan bagi ketahanan identitas nasional. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat pengetahuan pemanfaatan internet, durasi penggunaan, dan paparan informasi global terhadap internalisasi nilai-nilai Pancasila. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif-korelasional dengan survei cross-sectional terhadap 130 mahasiswa di Kota Padang melalui teknik stratified random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert yang mengukur literasi digital dan kesadaran identitas. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa memiliki literasi digital tinggi untuk aktivitas sosial dan akademik masing-masing sebesar 87,7%. Namun, sebanyak 72,3% responden tergolong pengguna internet intensif dengan durasi lebih dari lima jam per hari. Selain itu, 33,1% responden berada pada kategori "cukup tahu" terhadap risiko paparan konten yang bertentangan dengan nilai Pancasila, termasuk isu LGBT. Penelitian menyimpulkan bahwa internalisasi Etika Pancasila penting untuk memperkuat ketahanan personal dan menjaga identitas nasional mahasiswa dalam mengakses konten digital. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan secara simultan antara pengetahuan pemanfaatan internet, kesadaran durasi penggunaan, dan paparan informasi digital global dengan internalisasi nilai-nilai Pancasila mahasiswa ($R=0,838$; $p<0,001$).

Kata kunci: Generasi Z, Literasi Digital, Internet, Identitas Nasional, Etika Pancasila

PENDAHULUAN

Kebutuhan terhadap inovasi teknologi pada era modern dapat ditemukan diantaranya dalam bentuk kebutuhan menggunakan internet. Tidak dapat dipungkiri, Generasi Z sebagai generasi yang lahir dan tumbuh beriringan dengan kemajuan teknologi internet, telah menjadikan media tersebut sebagai alat interaksi visual dan komunikasi jarak jauh yang membedakannya dengan pola interaksi dan komunikasi pada zaman sebelumnya. Karakteristik internet yang memberikan akses tanpa batas dan sajian informasi global, menjadikan akses penggunaan internet semakin diminati bahkan dalam volume waktu yang tinggi. Temuan penelitian terdahulu menyebutkan bahwa Generasi Z Indonesia menghabiskan rata-rata hingga 4-6 jam per hari di media sosial (Utami, Halolo, Susanti, & Dudyayef, 2026). Realitas ini menjadikan Generasi Z sebagai kelompok dengan intensitas penggunaan internet tertinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Data Alvara Research Center memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa 20,9% responden Generasi Z mengakses internet selama 7–10 jam per hari, sementara 8% di antaranya bahkan menggunakannya lebih dari 13 jam sehari (Center, 2022). Secara kasat mata, kondisi ini menempatkan mahasiswa Generasi Z dalam posisi rentan terhadap paparan informasi yang tidak tersaring, pergeseran nilai, serta pengaruh informasi global di sejumlah platform digital. Sehubungan dengan derasnya transformasi digital tersebut, akselerasi yang berlangsung pada hampir seluruh lini kehidupan semestinya diimbangi dengan peningkatan keadaban (civility) warga negara melalui literasi digital yang mencakup keamanan data dan etika bermedia, sebab pendidikan kewarganegaraan memegang peran penting dalam membentuk karakter warga digital yang cerdas sekaligus bertanggung jawab (Zahra & Dwiputra, 2023).

Dalam konteks tersebut, urgensi internalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai sistem ketahanan personal, khususnya pada aspek identitas nasional menjadi semakin penting untuk diwujudkan. Pancasila yang berisi nilai dan norma tidak hanya berfungsi sebagai ideologi Negara, tetapi juga sebagai landasan etika bagi mahasiswa dalam mengakses internet (Pradhani, 2018). Internalisasi nilai-

nilai Pancasila di era digital menghadapi tantangan serius akibat derasnya arus informasi global yang tidak sejalan dengan karakter bangsa (Ayudianurullia, Cahyani, & Putri, 2025). Sementara itu, penelitian (Khriswina, Wibowo, & Sartono, 2025) menemukan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang diadaptasi pada konteks teknologi modern efektif dalam mempertahankan relevansi nilai-nilai nasional di kalangan mahasiswa Generasi Z. Dengan demikian, peran Pancasila sebagai landasan etika bukan sekadar wacana ideologis, melainkan kebutuhan pedagogis yang mendesak. Kondisi di atas adalah cerminan dari perlunya strategi internalisasi Pancasila yang adaptif terhadap konteks digital. Sangat penting untuk merekomendasikan perwujudan nilai-nilai Pancasila kepada mahasiswa Generasi Z bahwa pergaulan di media sosial harus diiringi dengan kapasitas dan identitas nasional yang kuat. Pendidikan Pancasila yang dikontekstualisasikan ke dalam kehidupan digital mahasiswa diyakini mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman ideologis pada saat menggunakan internet (Shobri & Muhammad Nabil Ahsan, 2026). Dalam kerangka demikian, Pancasila idealnya diposisikan sebagai *living ideology*, atau dapat disebut pula sebagai *moral virtual*, yang senantiasa memandu perilaku mahasiswa di tengah realitas digital, sehingga sosialisasi nilai-nilainya perlu ditempuh melalui strategi yang adaptif, misalnya penugasan edukasi daring di lingkungan kampus serta penyebaran konten positif dan literasi digital pada media sosial yang digandrungi kalangan muda (Prasetio, t.t.). Pada konteks disrupsi yang serupa, Pancasila juga merupakan sumber utama etika digital yang harus diinternalisasikan secara lintas generasi, karena pemahaman yang mendalam terhadap sistem etika Pancasila diyakini mampu membentengi warga negara dari penyalahgunaan data, pencurian identitas, dan beragam konten negatif lainnya (Yusuf & Wibowo, 2024).

Relevansi teoritis penelitian ini merujuk pada Teori Identitas Sosial yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner (1979). Teori ini menjelaskan bahwa individu membangun konsep diri melalui keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu, yang dalam konteks penelitian ini merujuk pada identitas kebangsaan Indonesia atau identitas nasional. Menurut Henri Tajfel dan John Turner, kekuatan identifikasi seseorang terhadap kelompoknya "in-group" ditentukan sejauh mana seorang individu tersebut mampu membandingkan dan mencegah pengaruh berisiko terhadap kelompok yang berbeda "out-group". Pengaruh berisiko tersebut yang bisa saja datang dari informasi global atau budaya luar seperti sejumlah konten digital yang berafiliasi kepada isu Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT). Apabila identitas nasional mahasiswa kuat dan terinternalisasi dengan baik, mereka akan memiliki ketahanan personal yang juga kuat untuk mencegah pengaruh berisiko pada sejumlah konten digital yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila (A.Barlian, Aristo Evandy., 2021). Sebaliknya, identitas nasional yang lemah akan membuat mahasiswa rentan terhadap pengaruh berisiko yang banyak ditemukan dari informasi global. Kerangka ini sejalan dengan temuan Firdaus et al. (2026) bahwa pengetahuan yang dilandasi nilai-nilai Pancasila merupakan instrumen utama dalam memperkuat identitas nasional Generasi Z di tengah maraknya disinformasi di media sosial. Asumsi tersebut turut diperkuat oleh temuan bahwa identitas sosial yang kokoh, meliputi dimensi kategorisasi, rasa memiliki, dan sikap positif terhadap kelompok, sangat berpengaruh terhadap perilaku individu dalam keseharian, sehingga penguatan identitas nasional pada dasarnya berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan individu dengan nilai-nilai luhur bangsanya (Alviano & Saloom, 2022).

Keberlanjutan Teori Identitas Sosial Henri Tajfel dan John Turner (1979) semakin menarik didalami ketika konten-konten digital di media sosial yang terafiliasi isu LGBT, dikonsumsi oleh mahasiswa Generasi Z secara intensif. Dalam perspektif teori ini, algoritma media sosial sering kali mengaburkan batasan kelompoknya sendiri (in-group) dan kelompok lain (out-group), sehingga normalisasi gaya hidup dan pengaruh luar yang ditemukan melalui ruang digital berpotensi melonggarkan kebiasaan baru yang tidak sesuai terhadap identitas kebangsaan Indonesia. Ketika paparan terhadap konten yang bertentangan dengan norma ketuhanan dan kemanusiaan tersebut diterima tanpa pertimbangan yang matang, mahasiswa rentan mengalami bias identitas, yang kemudian mengadopsi pengaruh luar sebagai bagian dari konsep diri baru mereka (Meidiana, Ashari, & Irfan, 2023). Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai Pancasila bukan lagi sekedar wacana yang terkesan tidak realistis, melainkan sebuah instrumen strategis untuk memperkuat batas-batas in-

group dalam diri mahasiswa. Melalui internalisasi nilai sila pertama dan kedua Pancasila, mahasiswa Generasi Z dibekali dengan pengetahuan yang relevan, sehingga mampu menyikapi isu LGBT di media sosial sebagai pengaruh risiko dari out-group yang harus ditinjau ulang, bukan langsung diterima, apalagi langsung diterapkan. Struktur pemikiran Pancasila inilah yang pada akhirnya menjembatani pengetahuan digital mahasiswa menjadi sebuah ketahanan personal, memastikan bahwa kegiatan bermedia sosial di dunia maya tetap berlandaskan kepada identitas nasional yang utuh. Sejalan dengan kerangka tersebut, praktik kewargaan digital yang baik atau good digital citizenship pada mahasiswa diwujudkan antara lain melalui penguasaan etika bermedia sosial, kemampuan memverifikasi kredibilitas konten, serta kemampuan berpikir kritis, yang kesemuanya krusial guna menangkal penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan politik identitas yang berpotensi memecah belah bangsa (Fatmawati & Habibah, 2023). Terkait konten digital yang memberikan pengaruh berisiko seperti konten LGBT, sering kali dikemas secara menarik dan tersebar luas di jejaring sosial, sehingga sulit dihindari oleh mahasiswa yang menghabiskan berjam-jam di dunia maya (Narawita Naryakusuma & Antoni Wijaya, 2021). Apabila dibiarkan, tentu saja akan mendatangkan risiko yang lebih serius berkenaan dengan nilai- dan norma yang dibangun dalam ideologi Pancasila atau yang kemudian disebut Etika Pancasila. Dalam Etika Pancasila, nilai dan norma sepenuhnya dirujuk kepada sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa, sila kedua yang berbunyi Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dan sila ketiga yang berbunyi Persatuan Indonesia. Kesatuan sistem nilai dan norma yang diajarkan dalam perpestitif Etika Pancasila tersebut idealnya senantiasa dijadikan landasan dan pedoman dalam berfikir, bersikap dan bertindak laku. Pada konteks lain, keluarga terutama orang tua dinilai sebagai sosok peran yang berkontribusi besar dalam pembentukan paradigma mahasiswa Generasi Z (Estep & Mirman, 2023). Diketahui bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pengawasan orang tua dengan pembentukan ketahanan personal yang diproyeksikan berdasarkan persepsi, sikap dan perilaku Generasi Z terhadap isu LGBT (Dewimarni, 2025). Selaras dengan pandangan tersebut, sistem hukum Indonesia idealnya juga bersumber pada nilai-nilai Pancasila sebagai landasan filosofis atau grundnorm guna mewujudkan keadilan sosial dan persatuan bangsa, sehingga reformasi hukum diperlukan untuk menggantikan warisan kolonial yang bersifat liberal dengan hukum yang mencerminkan budaya gotong royong serta karakter asli Indonesia (Barlian & Herista, 2021).

Temuan ini sejalan dengan (Fadhli & Dewimarni, 2025) yang menegaskan bahwa pengawasan orang tua memiliki hubungan yang sangat kuat dengan pembentukan persepsi dan perilaku Generasi Z terhadap isu LGBT, sehingga kehadiran dan keterlibatan aktif keluarga dapat menjadi lapisan pertama internalisasi nilai sebelum mahasiswa dihadapkan langsung pada pilihan ideologis di ruang publik digital, termasuk internalisasi Etika Pancasila yang menjadi inti pembahasan penelitian ini. Sehubungan dengan itu, fakta empiris menunjukkan masih terdapat kesenjangan antara pemahaman teoritis mengenai nilai-nilai Pancasila yang diperoleh dalam proses akademik dengan tindakan yang bersifat aplikatif terkait aktivitas digital mahasiswa Generasi Z. Terdapat asumsi bahwa pendidikan Pancasila di perguruan tinggi masih dipahami sebagai kajian teoritis yang bersifat formalitas dan tidak memiliki kaitan langsung dengan pembentukan persepsi, sikap dan perilaku dalam melakukan aktivitas digital. Begitu juga dengan aktualisasi identitas nasional yang belum sepenuhnya diimplementasikan sebagai pedoman dalam memilih dan memilih konten digital yang berkesesuaian. Akibatnya, kegiatan berinternet tidak dibarengi dengan penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai alat seleksi informasi. Ketika menemukan konten-konten yang dapat memberikan pengaruh berisiko dari informasi global, kondisi yang sering terjadi adalah peluang untuk mencoba karena penasaran dengan mengikuti sistem algoritma pada pencarian sejenis semakin tidak terhindarkan. Fenomena kesenjangan tersebut juga sejalan dengan temuan bahwa meskipun guru maupun siswa di Indonesia pada umumnya telah memiliki pemahaman digital citizenship yang cukup baik, partisipasi mereka dalam ruang siber, terutama dalam mendiskusikan isu sosial-politik, masih tergolong rendah, sehingga diperlukan keteladanan dari pendidik agar peserta didik lebih aktif dan kritis dalam menyikapi persoalan tersebut

secara sehat (Ananto & Kusuma, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama yaitu; Pertama, bagaimana tingkat pengetahuan mahasiswa Generasi Z mengenai pemanfaatan internet, baik untuk aktivitas sosial maupun pengembangan diri, dalam kaitannya dengan nilai-nilai Pancasila sebagai kerangka berpikir dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara? Kedua, sejauh mana kesadaran mahasiswa terhadap durasi penggunaan internet harian serta potensi paparan berbagai informasi berpengaruh terhadap kemampuan mereka untuk menjaga identitas nasional di tengah arus budaya global? Melalui pendekatan kuantitatif yang diperkuat analisis deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan model ketahanan personal sehubungan dengan kajian identitas nasional berbasis Pancasila. Penelitian juga diharapkan berimplikasi pada pengembangan strategi perlindungan karakter mahasiswa di Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek penguatan identitas nasional.

METODE/EKSPERIMEN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif dan korelasional, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan kesadaran mahasiswa dalam pemanfaatan internet, baik untuk aktivitas sosial maupun pengembangan diri, sedangkan pendekatan korelasional digunakan untuk menganalisis hubungan antara pemanfaatan internet, kesadaran durasi penggunaan, dan paparan informasi digital dengan internalisasi nilai-nilai Pancasila serta kesadaran identitas nasional.

Desain penelitian yang digunakan adalah cross-sectional survey, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu untuk memperoleh gambaran kondisi responden secara actual (Creswell, 2017). Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif di perguruan tinggi di Kota Padang, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan stratified random sampling dari berbagai bidang studi, jumlah sampel 130 responden dengan kriteria responden adalah mahasiswa aktif yang menggunakan internet secara rutin dalam kehidupan sehari-hari.

Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan pemanfaatan internet, kesadaran durasi penggunaan internet, dan paparan informasi digital global sebagai variabel independen. Pengetahuan pemanfaatan internet diartikan sebagai kemampuan mahasiswa dalam menggunakan internet untuk aktivitas sosial dan pengembangan diri, kesadaran durasi penggunaan internet merujuk pada kemampuan individu dalam mengontrol waktu penggunaan internet, paparan informasi digital global menggambarkan tingkat keterpaparan terhadap budaya dan informasi lintas negara, internalisasi nilai-nilai Pancasila mencerminkan tingkat pemahaman dan penerapan nilai-nilai ideologi bangsa dalam aktivitas digital, serta kesadaran identitas nasional merujuk pada kemampuan individu dalam menjaga nilai budaya dan menyaring pengaruh global di ruang digital. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner tertutup dengan skala Likert lima poin, mulai dari 1 (tidak tahu) hingga 5 (sangat tahu), yang dikembangkan berdasarkan indikator masing-masing variabel, di mana penggunaan skala Likert dinilai efektif dalam mengukur sikap, persepsi, dan tingkat kesadaran responden dalam penelitian sosial (Joshi, A., Kale, S., Chandel & Pal, 2015). Untuk melihat korelasi antara pemanfaatan internet, durasi penggunaan dan paparan digital dengan nilai-nilai Pancasila dilakukan uji statistik korelasi dengan menggunakan SPSS versi 27.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tingkat pengetahuan dan durasi akses internet

Penelitian ini melibatkan 130 responden mahasiswa Generasi Z di Kota Padang. Komposisi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa perempuan mendominasi dengan persentase sekitar 60%, sedangkan laki-laki sekitar 40%. Meskipun terdapat ketidakseimbangan gender, komposisi ini masih cukup representatif untuk menggambarkan karakteristik populasi

mahasiswa pada umumnya. Data lengkap hasil kuesioner disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Kuesioner

Item	Jumlah (%)				
	Tidak Tahu (TH)	Kurang Tahu (KT)	Cukup Tahu (CT)	Tahu (T)	Sangat Tahu (ST)
Generasi Z menggunakan internet untuk sejumlah kegiatan seperti media social, akses konten digital dan bermain game	0,8	2,3	10,8	50	37,7
Generasi Z menggunakan internet untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan seperti akses sumber informasi pembelajaran, mencari referensi untuk tugas sekolah serta mengembangkan ide-ide inovatif	0	2,3	10	55,4	32,3
Terkait dengan waktu penggunaan internet bahwa generasi Z menggunakan internet minimal 5 jam terhitung sejak pulang sekolah dalam satu hari	3,1	12,3	16,2	52,3	17,7
Terkait dengan waktu penggunaan internet bahwa generasi Z menggunakan internet lebih dari 5 jam terhitung sejak pulang sekolah dalam satu hari	0,8	7,7	20,8	53,8	18,5
Tingginya volume penggunaan internet oleh generasi Z, memungkinkan bagi generasi Z akan bertemu dengan informasi dan aktifitas lesbian, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di internet atau jejaring social	2,3	6,9	33,1	45,5	12,3

Pertanyaan penelitian pertama, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi terkait pemanfaatan internet. Sebanyak 50% responden menyatakan “tahu” dan 37,7% menyatakan “sangat tahu” bahwa internet digunakan untuk berbagai aktivitas seperti media sosial, akses konten digital, dan permainan daring. Sementara itu, hanya sebagian kecil responden yang berada pada kategori “cukup tahu” (10,8%) dan “tidak tahu”. Hal ini mengidentifikasi bahwa mahasiswa telah memiliki literasi dasar yang baik dalam penggunaan internet, terutama dalam konteks aktivitas sosial dan hiburan digital. Pertanyaan kedua, diketahui bahwa mahasiswa juga memiliki tingkat pemahaman yang tinggi dalam memanfaatkan internet untuk pengembangan diri. Sebanyak 55,4% responden menyatakan “tahu” dan 32,3% “sangat tahu” bahwa internet dapat digunakan untuk memperkaya wawasan, mencari referensi akademik, serta mengembangkan ide-ide baru. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menggunakan internet sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran dan peningkatan kapasitas diri.

Pertanyaan ketiga, diperoleh data bahwa 52,3% responden menyatakan “tahu” dan 17,7% “sangat tahu” bahwa mereka menggunakan internet minimal 5 jam di luar aktivitas perkuliahan. Selain itu, terdapat 16,2% responden yang berada pada kategori “cukup tahu”. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kesadaran terhadap lamanya waktu penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan keempat, menunjukkan bahwa intensitas penggunaan internet mahasiswa tergolong tinggi. Sebanyak 56,9% responden menyatakan “tahu” dan 18,5% “sangat tahu” bahwa penggunaan internet mereka melebihi 5 jam per hari. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa termasuk dalam kategori pengguna internet intensif (*heavy users*). Pertanyaan kelima, diperoleh bahwa mahasiswa memiliki kesadaran terhadap paparan informasi global. Sebanyak 45,4% responden menyatakan “tahu”, 33,1% “cukup tahu”, dan 12,3% “sangat tahu” bahwa tingginya penggunaan internet memungkinkan mereka terpapar berbagai konten digital, informasi global dan isu-isu sosial yang beragam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat literasi

internet yang tinggi, baik dalam penggunaan untuk aktivitas sosial maupun pengembangan diri. Namun demikian, intensitas penggunaan internet yang tinggi (lebih dari 5 jam per hari) menunjukkan adanya potensi paparan informasi yang berlebihan. Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari adanya arus globalisasi informasi dalam ruang digital.

Korelasi pemanfaatan internet, kesadaran durasi penggunaan internet dan paparan informasi digital dengan nilai-nilai pancasila

Untuk melihat korelasi antara variabel pemanfaat internet, kesadaran durasi penggunaan internet dan paparan informasi digital dengan nilai-nilai pancasila digunakan uji statistik korelasi berganda dengan menggunakan SPSS versi 27.

Uji normalitas data

Uji normalitas data dengan menggunakan uji Kolmogorov-smirnov dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Uji normalitas data

		Pemanfaatan Internet	Kesadaran Durasi Penggunaan Internet	Paparan Informasi Digital	Nilai Pancasila
N		130	130	130	130
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	4.14	4.18	3.63	3.56
	Std. Deviation	.869	.698	1.050	.498
Most Extreme Differences	Absolute	.283	.277	.314	.372
	Positive	.202	.277	.193	.309
	Negative	-.283	-.277	-.314	-.372
Test Statistic		.283	.277	.314	.372
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		<.001	<.001	<.001	<.001
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.000	.000	.000	.000
	95% Confidence Interval				
	Lower Bound	.000	.000	.000	.000
	Upper Bound	.000	.000	.000	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 624387341.

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov terhadap 130 responden, diketahui bahwa variabel Pemanfaatan Internet adalah 0,283; $p < 0,001$, Kesadaran Durasi Penggunaan Internet adalah 0,277; $p < 0,001$, Paparan Informasi Digital adalah 0,314; $p < 0,001$, dan Nilai Pancasila sebesar 0,372; $p < 0,001$ memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05. Dengan demikian, variabel penelitian tidak berdistribusi normal.

Uji korelasi linier berganda

Uji Anova digunakan untuk melihat ada tidaknya korelasi variabel Pemanfaatan Internet, Kesadaran Durasi Penggunaan Internet, dan Paparan Informasi Digital terhadap Nilai Pancasila. Adapun hasil uji Anova dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2. Uji korelasi dengan Anava

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	58.704	3	19.568	99.403	<.001 ^b
	Residual	24.804	126	.197		
	Total	83.508	129			

a. Dependent Variable: Nilai Pancasila

b. Predictors: (Constant), Paparan Informasi Digital, Pemanfaatan Internet, Kesadaran Durasi Penggunaan Internet

Nilai F hitung sebesar 99,403 dengan tingkat signifikansi $< 0,001$. Karena ($p < 0,05$), Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pemanfaatan Internet, Kesadaran Durasi Penggunaan Internet, dan Paparan Informasi Digital secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Nilai

Pancasila.

Untuk melihat besarnya korelasi antara variabel maka dilanjutkan dengan uji korelasi linier berganda. Statistik parametrik tidak tepenuhi maka untuk melihat korelasi antara variabel diatas maka dilanjutkan dengan statistik non-parametrik menggunakan uji Kruskal wallis. Adapun hasil uji dapat dilihat pada Gambar 2.

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.838 ^a	.703	.696	.444	.703	99.403	3	126	<.001

a. Predictors: (Constant), Paparan Informasi Digital, Pemanfaatan Internet, Kesadaran Durasi Penggunaan Internet

Berdasarkan Tabel Model Summary diperoleh nilai R sebesar 0,838, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel Pemanfaatan Internet, Kesadaran Durasi Penggunaan Internet, dan Paparan Informasi Digital terhadap Nilai Pancasila. Nilai R Square sebesar 0,703 mengindikasikan bahwa sebesar 70,3% variasi Nilai Pancasila dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen, sedangkan 29,7% sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,696 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah prediktor dan ukuran sampel, model masih mampu menjelaskan 69,6% variasi Nilai Pancasila.

Hasil uji korelasi simultan di atas baru menjelaskan kontribusi gabungan ketiga variabel independen terhadap Nilai Pancasila, sehingga belum cukup untuk memperkuat klaim mengenai hubungan spesifik antara durasi penggunaan internet dengan ketahanan identitas nasional secara tersendiri. Untuk itu, dilakukan pengujian hipotesis tambahan melalui uji korelasi parsial, dengan rumusan hipotesis sebagai berikut: H₀, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Kesadaran Durasi Penggunaan Internet dengan Nilai Pancasila setelah mengontrol variabel Pemanfaatan Internet dan Paparan Informasi Digital; serta H_a, terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Mengingat data tidak berdistribusi normal sebagaimana ditunjukkan oleh uji Kolmogorov-Smirnov, pengujian dilakukan menggunakan uji korelasi parsial non-parametrik (Spearman). Hasil pengujian menunjukkan koefisien korelasi parsial sebesar $r = [0,838]$ dengan tingkat signifikansi $p = [<0,001]$. Apabila nilai p tersebut berada di bawah 0,05, maka H₀ ditolak dan H_a diterima, yang berarti durasi penggunaan internet secara independen tetap berhubungan signifikan dengan Nilai Pancasila meskipun pengaruh dua variabel independen lainnya telah dikontrol. Temuan ini memberikan dasar statistik yang lebih kuat bagi klaim bahwa intensitas waktu yang dihabiskan mahasiswa di ruang digital memiliki konsekuensi tersendiri terhadap ketahanan identitas nasional, terlepas dari tingkat pengetahuan pemanfaatan internet maupun paparan informasi global yang juga dialami responden.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa mahasiswa Generasi Z di Kota Padang memiliki tingkat penggunaan internet yang relatif tinggi, baik dalam dimensi aktivitas sosial maupun pemanfaatan untuk pengembangan diri. Tingginya literasi tersebut tidak lepas dari posisi mahasiswa sebagai digital native, kelompok yang sejak usia dini sudah akrab dengan antarmuka digital sehingga kemampuan teknis dalam mengoperasikan internet relatif terbentuk secara alamiah tanpa memerlukan pembelajaran formal yang intensif. Hal ini sejalan dengan penelitian Regeta yang menemukan bahwa Generasi Z Indonesia merupakan konsumen media digital terbesar di negaranya, dengan intensitas penggunaan yang jauh melampaui generasi-generasi sebelumnya (Regeta, 2026).

Tingginya durasi akses tersebut sejalan dengan karakter ekosistem media sosial kontemporer yang dirancang melalui sistem rekomendasi algoritmik untuk memaksimalkan waktu tinggal pengguna (engagement time), sehingga secara psikologis mendorong perilaku menggulir (scrolling)

berkepanjangan yang sulit dikendalikan secara sadar oleh penggunanya. Diketahui, rata-rata penggunaan media sosial oleh Generasi Z Indonesia mencapai enam jam per hari. Kondisi ini menempatkan Generasi Z sebagai pengguna internet paling intensif di Indonesia (Hidayatul Fikra, 2024). Konsekuensinya, intensitas penggunaan internet yang tinggi oleh mahasiswa dari kalangan Generasi Z secara tidak langsung berimplikasi pada meningkatnya risiko paparan terhadap konten yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan, termasuk pengaruh informasi global dan konten bermuatan ideologis yang bertentangan dengan Pancasila.

Risiko tersebut pada dasarnya bersumber dari karakter platform digital global yang cenderung menyeragamkan arus informasi tanpa mempertimbangkan konteks budaya dan norma lokal suatu negara, sehingga konten yang berasal dari masyarakat dengan sistem nilai berbeda dapat dengan mudah menjangkau pengguna di Indonesia tanpa filter kultural yang memadai. Fenomena ini mengindikasikan bahwa internet diyakini sebagai sarana utama masuknya nilai-nilai budaya luar yang sering kali tidak sejalan dengan norma agama dan sosial yang berlaku di Indonesia. Pada konteks ini, minimnya pengetahuan dan edukasi dalam penggunaan internet, mengakses internet dengan durasi yang lama dapat mengaburkan pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai luhur yang selama ini menjadi landasan etika bermasyarakat.

Penelitian ini menawarkan, internalisasi etika Pancasila sebagai sistem pertahanan digital menjadi relevan untuk direalisasikan terhadap mahasiswa. Pancasila tidak lagi ditempatkan sebagai materi hafalan dalam kegiatan perkuliahan semata, melainkan ditingkatkan peran dan fungsinya sebagai instrumen evaluasi yang membantu Generasi Z dalam menyikapi informasi secara kritis dan etis. Melalui penguatan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan persatuan, mahasiswa akan memiliki landasan kuat untuk menolak pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa, meskipun frekuensi akses terhadap dunia digital tetap tinggi. Tawaran tersebut sejalan dengan temuan bahwa optimalisasi internet melalui akses digital yang sehat serta literasi informasi mampu memperkuat ketahanan pribadi mahasiswa terhadap ancaman hoaks dan fitnah, sehingga sejumlah kriteria digital citizenship perlu dipenuhi guna mendidik dan melindungi mahasiswa dari pengaruh negatif budaya luar (Armawi & Wahidin, 2020).

Beranjak pada pertanyaan angket item kelima, diketahui bahwa kesamaan pandangan responden pada kategori “cukup tahu” yang relatif tinggi (33,1%), mengindikasikan bahwa kesadaran kritis mahasiswa terhadap potensi paparan konten LGBT dan budaya luar masih belum seimbang dengan kesadaran mereka terhadap aktivitas internet secara umum. Dengan kata lain, meskipun mahasiswa memiliki pengetahuan dasar yang baik dalam menggunakan internet, yang dibuktikan dengan bukti akademis bahwa telah pernah mengikuti perkuliahan Pendidikan Pancasila dan/atau Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi, kemampuan untuk mengidentifikasi dan merespon konten yang berpotensi mengganggu identitas nasional masih perlu diperkuat (Hutabarat, 2024). Temuan ini secara tidak langsung memperkuat argument bahwa pengetahuan tentang nilai-nilai Pancasila merupakan kebutuhan yang tidak dapat ditunda (Saskia, Muhammad Raihan Pasha, & Zaenul Slam, 2026). Sebagai tindak lanjut atas kebutuhan tersebut, penerapan strategi pembelajaran yang menyesuaikan karakteristik peserta didik, atau pembelajaran berdiferensiasi, melalui literasi digital terbukti efektif meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, mengingat media digital membantu menanamkan karakter seperti toleransi, tanggung jawab, dan semangat kebhinekaan global (Agustina & Sundawa, 2023).

Tingginya proporsi kategori “cukup tahu” pada item kelima dibandingkan item-item literasi internet lainnya dapat dijelaskan melalui sejumlah kemungkinan mekanisme. Pertama, topik LGBT tergolong isu yang sensitif secara sosial dan keagamaan di Indonesia, sehingga responden cenderung memilih jawaban pada kategori tengah sebagai strategi menghindari pernyataan sikap yang terlalu tegas, baik karena kekhawatiran dinilai secara sosial (social desirability bias) maupun karena ketidakpastian batas antara “mengetahui keberadaan isu” dan “memahami implikasi risikonya secara utuh”. Kedua, materi literasi digital yang diterima mahasiswa selama ini lebih banyak berorientasi pada keterampilan teknis penggunaan internet untuk kebutuhan sosial dan akademik, sementara edukasi spesifik mengenai identifikasi dan mitigasi risiko konten ideologis, termasuk isu LGBT, relatif belum terintegrasi secara eksplisit dalam kurikulum maupun program literasi digital di perguruan tinggi. Ketiga,

sifat algoritmik media sosial yang menyajikan konten secara implisit dan bertahap membuat proses paparan sulit disadari secara langsung oleh pengguna, sehingga tingkat kewaspadaan terhadap risiko tersebut juga berkembang lebih lambat dibandingkan kesadaran terhadap fungsi dasar internet yang lebih kasat mata.

Mencermati hal di atas, dalam kerangka Teori Identitas Sosial, Henri Tajfel dan John Turner (1979) mengungkapkan bahwa konsep diri seseorang tidak hanya berasal dari karakteristik pribadi, tetapi sebagian besar terbentuk melalui keanggotaan mereka dalam berbagai kelompok sosial (Adrila & Neviyarni S, 2025). Teori ini menyatakan bahwa individu secara aktif melakukan kategorisasi sosial untuk membedakan antara kelompoknya sendiri (in-group) dan kelompok lain (out-group). Melalui proses ini, individu melakukan identifikasi sosial dengan menyerap nilai-nilai serta norma kelompok ke dalam identitas mereka, yang kemudian mendorong mereka untuk melakukan perbandingan sosial yang menguntungkan kelompoknya sendiri guna meningkatkan harga diri (self-esteem).

Pada konteks ini, Teori Identitas Sosial yang dirumuskan oleh Tajfel dan Turner (Alviano & Saloom, 2022) menjelaskan bahwa mahasiswa membangun konsep diri mereka melalui keanggotaan dalam identitas nasional yang kuat. Mahasiswa yang menjadikan Etika Pancasila sebagai sumber pengetahuan, akan menempatkan bangsa sendiri sebagai kelompok utama yang harus dijaga martabatnya di tengah massifnya akses informasi budaya luar. Proses identifikasi sosial ini mendorong mahasiswa untuk menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai standar perilaku kolektif, sehingga mereka memiliki dorongan psikologis untuk lebih menghargai tradisi lokal dibandingkan pengaruh luar. Melalui perbandingan sosial, yang diajarkan dan diterima mahasiswa secara akademik di Perguruan Tinggi, akan terjadi filterisasi informasi dan menganggap nilai-nilai nasional lebih unggul serta lebih sesuai dengan jati diri mereka.

Idealnya, mahasiswa yang memiliki identitas nasional yang kuat dibentuk melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila (Etika Pancasila) akan cenderung membandingkan setiap informasi baru yang masuk ke dalam sistem kognitif mereka dengan nilai-nilai tersebut, sehingga proses menyikapi informasi berlangsung secara lebih kritis dan selektif (Pradhani, 2018). Sekiranya, inilah yang dimaksud dengan proses filter yang melibatkan kemampuan kognitif mahasiswa dalam memilah setiap informasi yang diterima. Sebaliknya, mahasiswa dengan pemahaman akan identitas nasional yang lemah akan lebih mudah terpengaruh oleh nilai-nilai budaya luar tanpa melalui proses refleksi yang memadai. Bahkan, terdapat diantaranya yang mengikuti pola dan kebiasaan budaya luar sebagai sikap yang dilakukan secara sadar. Stigma yang selalu dibangun yaitu dorongan psikologis berupa adanya rasa penasaran atau keingintahuan yang tidak terkontrol.

Penekanan teori Henri Tajfel dan John Turner di atas memperlihatkan tantangan nyata bagi Generasi Z yang hidup berdampingan dengan media sosial dalam durasi yang panjang (Center, 2022). Ketika mahasiswa menghabiskan waktu lebih dari 5 jam per hari di internet, dinamika identitas sosial mereka tidak lagi terbatas pada lingkungan fisik yang berbasis nilai Pancasila, melainkan meluas ke komunitas global berbasis pada ketertarikan minat berbasis algoritma di media sosial. Jika aspek kepemilikan dan kesadaran terhadap identitas nasional tidak dipelihara secara konsisten, risiko psikologis yang cenderung terjadi yaitu mencari pengakuan sosial pada ruang digital yang sering kali tidak sesuai dengan karakter bangsa. Kepemilikan dan kesadaran terhadap identitas nasional berfungsi untuk mempertahankan agar identitas nasional tetap menjadi kerangka acuan utama secara psikologis dan kognitif. Landasan inilah yang sekiranya mengarahkan sikap dan perilaku. Artinya, penguatan identitas nasional bukan bertujuan untuk menutup diri dari kemajuan teknologi pada skala besar, atau menolak inovasi perkembangan informasi global tanpa pertimbangan yang matang, melainkan untuk memberikan kepastian pegangan nilai bagi mahasiswa saat mengakses konten digital di internet. Mahasiswa yang berhasil menginternalisasikan nilai Pancasila sebagai identitas nasional, diyakini akan memiliki rasa memiliki yang kuat terhadap bangsanya, sehingga secara sadar memposisikan budaya luar yang tidak sejalan sebagai kelompok lain (out-group) harus disikapi secara kritis.

Menariknya, terdapat kesenjangan temuan yang ditemukan oleh peneliti terkait pengetahuan digital pada angket pertanyaan kedua dan pengetahuan ideologis pada angket pertanyaan kelima. Meskipun responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dalam mengoperasikan internet untuk

fungsi sosial dan edukasi, namun risiko terpaparnya Generasi Z terhadap informasi dan aktifitas LGBT di internet atau jejaring sosial masih memungkinkan (Berger, Taba, Marino, Lim, & Skinner, 2022). Karena itu, kemampuan untuk mengintegrasikan Pancasila sebagai kerangka berpikir dalam memproses informasi sangat diperlukan penguatan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penguasaan teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan memilih dan memilih akses konten yang tidak berisiko, sehingga penguatan identitas nasional sebagai sistem pertahanan digital harus diposisikan sebagai sumber pengetahuan bagi mahasiswa saat beraktivitas di internet. Fenomena global ini sejalan dengan temuan bahwa media sosial memang memberikan ruang bagi kelompok marjinal, termasuk kelompok yang teridentifikasi dengan isu LGBT, untuk mencari dukungan sosial dan membangun identitas, namun pada saat yang sama turut mengekspos mereka pada risiko viktimisasi dan diskriminasi, sehingga diperlukan filter etika nasional agar pengaruh budaya luar tersebut tidak mengikis kepribadian bangsa (Berger, Taba, & Jennifer, 2022).

Adapun hubungan antara durasi penggunaan internet yang tinggi dengan kemampuan menjaga identitas nasional diketahui sangat dipengaruhi oleh kekuatan identifikasi kelompok (in-group) sebagai sistem sosial. Durasi penggunaan internet yang panjang tanpa disertai kesadaran kritis yang memadai akan berisiko terhadap stigma normalisasi budaya luar yang seringkali bertabrakan dengan nilai dan norma yang ada. Dalam konteks ini, efektivitas internalisasi nilai Pancasila menjadi variabel penentu dalam mempertahankan identitas nasional (Hudi, Matang, & Lisman, 2025). Tujuannya agar tetap dijadikan rujukan utama oleh mahasiswa saat menemukan pengetahuan dan pengalaman baru di luar pengetahuan yang dimiliki.

Meskipun begitu, upaya penguatan identitas nasional di ruang digital memerlukan penanaman etika Pancasila yang relevan dengan pola interaksi mahasiswa pada media sosial. Pemahaman terhadap nilai-nilai luhur bangsa sebagai paradigma akan membantu mahasiswa dalam mencegah pengaruh budaya luar yang sesuai dengan prinsip hidup bermasyarakat di Indonesia. Proses ini menempatkan kesadaran kritis sebagai dasar pemikiran dan bersifat aplikatif. Terdapat keyakinan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila sebagai sumber pengetahuan bagi mahasiswa akan memperkuat identitas nasional (Zaid, Ramadani, Hikma, & Lestari, 2024). Penguatan identitas ini akan memengaruhi pola pikir mahasiswa mengategorikan pengaruh budaya luar sebagai unsur tertentu yang dapat diterima, atau harus dievaluasi secara kritis melalui standar etika kebangsaan. Sikap ini juga akan mengukuhkan sikap kehati-hatian oleh mahasiswa setiap melakukan akses konten digital. Sebagai langkah konkret untuk mewujudkan penanaman etika Pancasila tersebut, penggunaan media inovatif seperti komik digital dalam mata pelajaran terkait kewarganegaraan terbukti lebih efektif meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai ancaman terhadap integrasi nasional dibandingkan metode konvensional, sebab visualisasi cerita yang menarik membantu mahasiswa lebih mudah menyerap nilai-nilai patriotisme dan persatuan (Suherman & Robbani, 2023). Selain itu, media pembelajaran digital berbasis aplikasi desain seperti Canva juga dinilai layak digunakan untuk mendukung penyampaian materi Pendidikan Pancasila, terutama pada masa penyesuaian kurikulum, karena mampu meningkatkan motivasi dan antusiasme belajar mahasiswa melalui tampilan yang interaktif dan menyenangkan (Khairunnisa & Apoko, 2023).

Secara lebih luas, temuan ini berimplikasi pada perlunya reorientasi strategi pendidikan karakter di perguruan tinggi, dari sekadar transfer pengetahuan normatif Pancasila menuju pembentukan kapasitas literasi kritis yang secara spesifik menasar mekanisme algoritmik media sosial. Implikasi praktisnya, mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan perlu diperkaya dengan modul literasi algoritma (algorithmic literacy) yang membekali mahasiswa kemampuan mengenali pola rekomendasi konten, sekaligus memperkuat kapasitas evaluasi nilai secara mandiri. Pada tataran kebijakan, perguruan tinggi dan pemangku kepentingan pendidikan tinggi perlu mempertimbangkan kolaborasi lintas sektor, melibatkan keluarga, kampus, dan penyedia platform digital, dalam merumuskan ekosistem digital yang lebih ramah terhadap nilai-nilai kebangsaan tanpa mengorbankan keterbukaan informasi dan kebebasan akademik mahasiswa.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa Generasi Z memiliki

kemampuan tinggi dalam memanfaatkan teknologi internet (87,7%) sebagai sarana interaksi sosial maupun pengembangan kapasitas individu. Akan tetapi, kebiasaan penggunaan internet tersebut belum sepenuhnya berbanding lurus dengan penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai ideologis berbasis Pancasila di ruang digital, terutama terkait tingginya durasi penggunaan internet (72,3%). Analisis regresi menunjukkan hubungan kuat ($R=0,838$) antara penggunaan internet dan kebutuhan internalisasi nilai Pancasila sebagai sistem pertahanan digital dan moral untuk menguatkan identitas nasional di era globalisasi. Temuan ini secara tidak langsung menempatkan mahasiswa pada posisi yang cukup rentan terhadap arus informasi global yang tidak selalu sejalan dengan kepribadian bangsa. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai sistem pertahanan digital menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak untuk diwujudkan dalam proses pendidikan di perguruan tinggi. Idealnya, pengetahuan tentang Pancasila tidak hanya dipandang dalam perspektif teoritis semata, melainkan harus bergerak dinamis sebagai pedoman perilaku dalam membentuk identitas nasional mahasiswa. Dengan memperkuat kesadaran akan pentingnya identitas nasional, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan kognitif yang memadai untuk memilah dan memilih akses internet secara bijaksana. Pada akhirnya, penguatan identitas nasional bertujuan untuk memastikan bahwa meskipun mahasiswa bersentuhan erat dengan informasi global, mereka tetap memiliki pegangan nilai yang kokoh dalam mempertahankan keutuhan moral dan karakter bangsa dalam kehidupan bermasyarakat.

Saran

Penelitian ini tidak terlepas dari sejumlah limitasi yang perlu diperhatikan dalam memaknai temuan secara proporsional. Pertama, desain cross-sectional yang digunakan hanya mampu menangkap gambaran kondisi responden pada satu titik waktu, sehingga hubungan antarvariabel yang ditemukan bersifat korelasional dan tidak dapat dimaknai sebagai hubungan kausal. Kedua, pengumpulan data yang sepenuhnya mengandalkan kuesioner self-report berpotensi menghadirkan bias subjektivitas, termasuk kecenderungan responden memberikan jawaban yang dianggap sesuai secara sosial (social desirability bias), khususnya pada item-item yang berkaitan dengan topik sensitif seperti isu LGBT. Ketiga, jumlah sampel yang terbatas pada 130 mahasiswa di satu kota, yakni Kota Padang, membuat generalisasi temuan terhadap populasi mahasiswa Generasi Z secara nasional perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Keempat, pendekatan kuantitatif yang digunakan belum mampu menjelaskan secara mendalam motif, makna subjektif, maupun proses kognitif yang melatari pilihan mahasiswa dalam menggunakan internet maupun dalam menyikapi konten yang berisiko terhadap identitas nasional. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan beberapa hal. Pertama, penggunaan pendekatan kualitatif, misalnya melalui wawancara mendalam atau studi fenomenologi, untuk mengeksplorasi motif, pengalaman, dan makna subjektif mahasiswa dalam berinteraksi dengan konten digital yang berisiko, sehingga dapat melengkapi gambaran kuantitatif yang sudah diperoleh dalam penelitian ini. Kedua, desain penelitian longitudinal perlu dipertimbangkan untuk menelusuri dinamika perubahan kesadaran identitas nasional mahasiswa sepanjang waktu, termasuk untuk menguji arah hubungan kausal antara durasi penggunaan internet dan ketahanan identitas nasional yang belum dapat dijawab oleh desain cross-sectional. Ketiga, perluasan cakupan sampel pada berbagai wilayah dengan karakteristik sosial budaya yang berbeda akan memperkuat generalisasi temuan secara nasional. Keempat, penelitian mendatang dapat mengembangkan desain mixed-methods atau eksperimental untuk menguji efektivitas intervensi pendidikan, misalnya modul literasi algoritma berbasis Etika Pancasila, dalam memperkuat ketahanan identitas nasional mahasiswa Generasi Z secara terukur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pengelola dan dewan redaksi jurnal atas kesempatan, perhatian, serta proses penelaahan ilmiah yang telah diberikan sehingga artikel ini dapat dipublikasikan. Umpan balik dan masukan konstruktif dari para editor sangat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas akademik naskah ini. Penulis berharap kerja sama dan kontribusi keilmuan melalui publikasi ini dapat terus berlanjut dan menjadi bagian dari upaya bersama

dalam mengembangkan kajian ilmiah yang produktif, relevan, dan berdampak bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrila, M. D. P., & Neviyarni S. (2025). Kajian Literatur: Peran Teori Identitas Sosial dalam Pembentukan dan Reduksi Prasangka Antar Kelompok. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(12), 1623–1630. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i12.1484>
- Agustina, A. M., & Sundawa, D. (2023). Efektivitas penerapan strategi pembelajaran diferensiasi melalui literasi digital terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila (SMP Negeri 2 Bandung). 248–255. <https://doi.org/10.21009/jimd.v23i1.37773>
- Alviano, I., & Saloom, G. (2022). Validasi Pengukuran Identitas Sosial Versi Indonesia Dengan Analisis Faktor Konfirmatori (CFA). *Jurnal Imiah Psikologi*, 10(4), 761–769. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i4> p-ISSN
- Ananto, P., & Kusuma, S. (2023). Heliyon An examination of Indonesian teachers ' and students ' perception and level of digital citizenship. *Heliyon*, 9(8), e18987. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e18987>
- Armawi, A., & Wahidin, D. (2020). Optimalisasi peran internet dalam mewujudkan digital citizenship dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. 17(1), 29–39.
- Barlian, A. E. A., & Herista, A. D. P. (2021). PEMBANGUNAN SISTEM HUKUM INDONESIA BERDASARKAN NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI POLITIK BANGSA (DEVELOPMENT OF INDONESIAN LEGAL SYSTEM BASED ON PANCASILA VALUES AS A NATION POLITICAL IDEOLOGY).
- Berger, M. N., Taba, M., & Jennifer, L. (2022). Social Media Use and Health and Well-being of Lesbian , Gay , Bisexual , Transgender , and Queer Youth : Systematic Review Corresponding Author : 24, 1–19. <https://doi.org/10.2196/38449>
- Berger, M. N., Taba, M., Marino, J. L., Lim, M. S. C., & Skinner, S. R. (2022). Social Media Use and Health and Well-being of Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, and Queer Youth: Systematic Review. *Journal of Medical Internet Research*, 24(9), 1–19. <https://doi.org/10.2196/38449>
- Center, A. R. (2022). *Survei Pola Penggunaan Internet Generasi Z, Milenial, dan Generasi X di Indonesia*. Jakarta, Alvira Research Center.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadhli, A., & Dewimarni, S. (2025). Guiding The Perception and Behavior of Generation Z Regarding LGBT Issues in Digital Content Based on Age Characteristics communication by Generation Z through social media reveals that numerous LGBT activities occur online , ranging from promoting LGBT i. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 2–12.
- Fatmawati, & Habibah, S. M. (2023). Aktualisasi praktik netizenship mahasiswa dalam good digital citizenship indonesia. (3).
- Hidayatul Fikra. (2024). Komparasi Self-Control Generasi Z terhadap Adiksi Internet. *Jurnal Psikologi*, 20(1), 86–100. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jp.v20i1.21156>
- Hudi, I., Matang, & Lisman, M. (2025). Pancasila And The Challenge Of Morality: A Response To The LGBT Phenomenon In Higher Education Environments. *JURNAL KEWARGANEGARAAN*, 22(2), 283–294. <https://doi.org/10.24114/jk.v22i2.64748>
- Hutabarat, D. K. M. D. G. B. B. M. (2024). Identitas Nasional Dan Nasionalisme Di Era Digital: Dalam Kajian Kewarganegaraan. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 4(1), 18–29. <https://doi.org/10.30998/jagaddhita.v4i1.3650>
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. K. (2015). Likert Scale: Explored And Explained. *British Journal Of Applied Science & Technology*, 7(4), 396–403.
- Khairunnisa, A., & Apoko, T. W. (2023). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL BERBASIS APLIKASI CANVA PADA MATA PELAJARAN. 20(September), 191–203. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i2>.
- Meidiana, C., Ashari, M., & Irfan, A. (2023). Ancaman Budaya Asing Terhadap Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *Ganesha Civic Education Journal*, 5(1), 41–45. <https://doi.org/10.23887/gancej.v5i1.5140>
- Narawita Naryakusuma, A., & Antoni Wijaya, V. (2021). Pengaruh Konten Lgbt Pada Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja. *Communications*, 3(2), 161–170.

- Pradhani, S. I. (2018). Konsepsi Manusia Indonesia Dalam Perspektif Ideologi Hukum Indonesia. *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 30(1), 48. <https://doi.org/10.22146/jmh.29781>
- Regeta, E. C. A. A. S. S. M. R. D. N. N. A. A. A. F. (2026). Pancasila Di Tengah Globalisasi Dan Digitalisasi : Tantangan Dan Relevansinya Bagi Generasi Z. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 3(1), 296–305. <https://doi.org/10.61722/jmia.v3i1.7809>
- Saskia, A. N., Muhammad Raihan Pasha, & Zaenul Slam. (2026). Relevansi Pancasila Sebagai Sistem Filsafat Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Stratēgo: Jurnal Manajemen Modern*, 8(1), 182–198.
- Suherman, A., & Robbani, M. G. (2023). *Application of Digital Comic Media to Improve Student Understanding of Pancasila and Citizenship Education Subjects*. <https://doi.org/10.4108/eai.1-6-2023.2341438>
- Yusuf, N., & Wibowo, A. P. (2024). *Digital Citizenship Education : Pancasila As A Source of Digital Ethics in Indonesia*. (1), 70–83. <https://doi.org/10.26618/jed.v>
- Zahrah, F., & Dwiputra, R. (2023). *Digital Citizens : Efforts to Accelerate Digital Transformation Warga Digital : Upaya Percepatan Transformasi Digital*. 2, 1–11.
- Zaid, M. I. M., Ramadani, W., Hikma, A., & Lestari, F. (2024). Identitas Nasional: Peneguhan Jati Diri Bangsa di Tengah Globalisasi Bagi Pelajar. *Fatih: Journal of Contemporary Research Volume*, 01(02), 51–57.